

PROGRAM TRIPLE C (CLIMATE CHANGE CLASS) UNTUK PENINGKATAN KESADARAN LINGKUNGAN BAGI ANAK

Uni W. Sagena¹, Sarrah Nur Azizsyah², Ocxynuel Panjaitan³, Masjaya⁴,
M. Hasyim M.⁵, Mohd. Dino Khairri Sharifuddin⁶

^{1,2,3}Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman,
Kalimantan Timur, Indonesia

⁴Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

⁵MPK Unmul, Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

⁶Ilmu Hubungan Antara Bangsa, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

unisku@gmail.com¹, sarrahazizsyah@gmail.com², panjaitanwell@gmail.com³, prof.masjaya@yahoo.com⁴,
syim_mustamin@yahoo.com⁵, dino@uum.edu.my⁶

ABSTRAK

Abstrak: Perubahan iklim masih menjadi pembicaraan secara global. Perpindahan Ibu Kota Nusantara (IKN) Indonesia membawa perubahan bagi berbagai sektor terutama Perubahan iklim di Kelurahan Pemaluan, Kecamatan Sepaku, PPU, Kalimantan Timur. Sebagai generasi yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim, sekaligus penerus pembangunan bangsa ini, sudah seharusnya anak-anak memiliki kesadaran lingkungan untuk mengantisipasi perubahan iklim yang dapat berdampak kepada masyarakat dan lingkungan mereka berada. Disitulah dibutuhkan peran edukasi dan literasi lingkungan mempersiapkan masa depan anak-anak untuk menghadapi perubahan iklim. Program kerja Triple C (*Climate Change Class*) bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan melalui kelas peduli perubahan iklim untuk memberikan pendidikan sejak dini mengenai dampak-dampak perubahan iklim. Metode pembelajaran yang dilakukan ialah ceramah, penampilan video, dan diskusi bebas dengan sasaran pelajar kelas VI di SDN 014 Sepaku yang berada di ring 1 kawasan Nol Kilometer IKN Nusantara, selain itu, dilakukan juga review time sebagai metode evaluasi. Dalam kegiatan pengabdian ini, program Triple C berjalan dengan sukses dan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai perubahan iklim sebesar 78.5% yang dilihat melalui hasil review time yang dilakukan pada agenda akhir.

Kata Kunci: Perubahan Iklim; Pendidikan Anak; IKN Nusantara; Lingkungan.

Abstract: *Climate change is still a global conversation. The transfer of the capital city to Ibu Kota Nusantara (IKN) brings changes to various sectors, especially climate change in Pemaluan village, Sepaku district, PPU, East Kalimantan. As the generation that is most vulnerable to the effects of climate change, as well as the successor of this nation's Development, children should have environmental awareness to anticipate climate change that can have an impact on society and the environment they are in. That's where the role of environmental education and literacy is needed to prepare children's future to face climate change. The Triple C (Climate Change Class) work program aims to instill awareness and knowledge through climate change care classes to provide early education about the impacts of climate change. The learning methods used are lectures, video performances, and free discussion with the target of class VI students at SDN 014 Sepaku which is in ring 1 of the Zero Kilometer IKN Nusantara area, besides that, review time is also carried out as an evaluation method. In this community service activity, the Triple C program ran successfully and was successful in increasing children's knowledge about climate change by 78.5% as seen through the results of the review time conducted at the final agenda.*

Keywords: *Climate Change; Children's Education; IKN Nusantara; Environment.*



Article History:

Received: 06-06-2023

Revised : 27-06-2023

Accepted: 01-07-2023

Online : 18-08-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Perubahan iklim merupakan salah satu isu global yang paling penting saat ini. Perubahan iklim mengacu pada pergeseran jangka panjang suhu dan pola cuaca. Pergeseran ini mungkin alami, seperti melalui variasi dalam siklus matahari (PBB dalam Laily, 2022). Sejak tahun 1800-an, aktivitas-aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak dan gas turut menjadi pemicu utama perubahan iklim. Perubahan iklim sangat mempengaruhi lingkungan hidup, hadirnya masalah-masalah seperti kekeringan, penurunan kualitas air, bahkan peningkatan suhu. Dampak dari masalah-masalah tersebut adalah terancamnya populasi manusia, flora, fauna, dan unsur alami lainnya.

Laporan WWF tahun 2018 menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan populasi mamalia, burung, ikan, reptil, dan amphibi sebesar 60% sejak tahun 1970. Bahkan dilaporkan pula sebanyak satu juta hewan dan tumbuhan terancam punah. Penurunan populasi biodiversitas ini juga terjadi di Indonesia. LIPI (dalam Nisaa, Dharma, et al., 2021) menyebutkan bahwa pada 2014 jumlah hewan yang genting punah (*endangered*) lebih tinggi (197 spesies) dibandingkan tumbuhan (77 jenis) dan hewan dengan status rawan (536 spesies) juga lebih tinggi dari tumbuhan (212 spesies), sehingga diperlukan langkah untuk menekan penurunan ini (Nisaa, Pambudi Dharma, et al., 2021). Kekhawatiran akan perubahan iklim kemudian menjadi salah satu isu terpenting dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) dalam tujuan penanganan perubahan iklim.

Bertransisinya Ibu Kota Nusantara Indonesia yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022, menjadi tantangan utama bagi Kelurahan Pemaluan. Wilayah ini merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur yang berjarak 27 km dari titik nol IKN. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2021, Kelurahan Pemaluan memiliki luas wilayah mencapai 367,18 km², menjadikan Kelurahan Pemaluan menjadi kelurahan terluas di Sepaku. Memiliki total penduduk sebanyak 1.701 dengan sektor pertanian kelapa sawit menjadi mayoritas mata pencaharian utama masyarakat setempat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara, 2021).

Dalam waktu dekat, berbagai pembangunan sangat pesat yang kemudian berdampak besar bagi Kelurahan Pemaluan. Disamping antusias perubahan besar bagi kemajuan wilayah Pemaluan, namun bayang-bayang hadirnya permasalahan lingkungan akan turut serta dalam perubahan nantinya. Aktivitas pembangunan yang berkelanjutan tidak bisa dilepas dari sektor lingkungan. Cepat atau lambat, permasalahan perubahan iklim seperti banjir, polusi udara, pencemaran air, bahkan peningkatan suhu akan berdampak buruk bagi masyarakat sekitar terutama anak-anak. Maka dari itu, kepekaan terhadap lingkungan yang terjaga dengan baik akan

memastikan keberlangsungan hidup bagi setiap penduduk hingga generasi yang akan datang (Sagena et al., 2022).

Dibandingkan dengan orang dewasa, secara fisik anak-anak lebih rentan terhadap efek langsung dari panas yang ekstrim, kekeringan, dan bencana alam. Efek tidak langsung dari perubahan iklim juga dapat menghambat perkembangan anak-anak misalnya, penyakit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitar, kekurangan gizi akibat kekeringan, atau migrasi membuat mereka lebih sulit untuk mencapai potensi penuh mereka (Cutrie & Deschênes, 2016). Di Kelurahan Pemaluan, populasi anak-anak di bawah usia 12 tahun terhitung cukup banyak. Namun realitanya anak-anak hidup berdampingan di kondisi lingkungan yang kurang baik seperti kualitas udara yang rendah dengan banyaknya debu yang dihasilkan dari kendaraan-kendaraan muatan besar, bermukim di area perkebunan kelapa sawit, dan kurangnya persediaan tanaman penyerap debu. Hal itu tidak beriringan dengan tersedianya pendidikan mengenai perubahan iklim. Padahal, besarnya dampak perubahan iklim terhadap aspek kehidupan mendorong perlunya literasi dan penguatan terhadap adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim (Arwan et al., 2022).

Melalui komitmen Pemerintah Indonesia terhadap perubahan iklim menerbitkan Undang-Undang No 16 tahun 2016 tentang Ratifikasi Perjanjian Paris (JDIH BPK RI, 2016), serta 9 (sembilan) aksi prioritas pembangunan nasional yang dituangkan dalam Nawa Cita merupakan komitmen Indonesia menuju ketahanan iklim, dengan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sebagai satu prioritas dalam agenda Pembangunan Nasional (Masripatin et al., 2017).

Untuk melakukan langkah strategis ini diperlukan pendidikan perubahan iklim sebagai langkah adaptasi, dan mitigasi. Sebenarnya, rancangan mengenai pendidikan perubahan iklim dalam kurikulum nasional telah ada. Akan tetapi, topik mengenai perubahan iklim belum dapat mendapatkan porsi sendiri ke dalam mata pelajaran pokok namun hanya akan dimasukkan pada mata pelajaran sains yakni IPA (Medcom.id, 2020).

Berada dalam kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN), para pelajar di wilayah ini tentunya perlu memiliki kesadaran adaptasi dan mitigasi terhadap ancaman perubahan iklim. Dengan tingginya populasi anak-anak, menjadi sebuah kesempatan besar bagi Pemaluan untuk menciptakan generasi yang siap mencegah dan menghadapi ancaman perubahan iklim di masa yang akan datang. Maka dari itu, melalui *Triple C (Climate Change Class)* bertujuan menjadi langkah sederhana meningkatkan pendidikan dan pengetahuan dasar dengan memberikan edukasi berbasis lingkungan mengenai perubahan iklim yang sejalan dengan konsep keberlanjutan kehidupan yang juga selaras dengan program global yakni *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan *Triple C* ini dilakukan di SDN 014 Sepaku. Pemilihan sekolah ini dipilih karena SDN 014 Sepaku merupakan salah satu sekolah dasar yang berdiri di Pemaluan yang berada dalam kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN), dan merupakan salah satu sekolah yang pada saat ini melaksanakan kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dibuktikan dengan penampakan sekolah yang berwawasan lingkungan dengan tersedianya ruang terbuka hijau.

Triple C ditujukan kepada adalah siswa/i kelas VI SDN 014 Sepaku yang berjumlah 33 siswa. Penargetan kepada kelas VI karena di usia yang hampir menginjak remaja dan siap untuk melanjutkan transisi ke bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), membuat mereka dirasa lebih mudah untuk menerima dan memahami edukasi mengenai perubahan iklim dibandingkan dengan jenjang kelas di bawahnya. Dalam berjalannya kelas, kegiatan *Triple C* dilakukan melalui 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah Bapak Hadi Nuryanto dan guru-guru di SDN 014 Sepaku melalui pertemuan tatap muka langsung untuk meminta izin, mengatur jadwal kelas, dan memaparkan secara langsung penjelasan mengenai seluruh rangkaian kegiatan *Triple C*.
2. Tahapan pelaksanaan kelas pertama dilakukan mulai Jumat, 22 Juli 2022 pada pukul 08.30-09.15 WITA dengan tiga metode, yaitu ceramah, penayangan video, dan diskusi bebas.
3. Tahap pelaksanaan kelas kedua dilakukan Sabtu, 23 Juli 2022 pada pukul 08.30-09.15 WITA dengan tiga metode, yaitu ceramah, penayangan video, dan diskusi bebas.
4. Tahap pelaksanaan kelas ketiga dilakukan Kamis, 28 Juli 2022 pada pukul 08.30-09.15 WITA dengan tiga metode, yaitu ceramah, penayangan video, dan diskusi bebas.
5. Tahap pelaksanaan *Review Time* (kelas keempat) dilakukan Jumat, 29 Juli 2022 pada pukul 08.30-09.15 WITA dengan satu metode, yaitu tanya jawab.
6. Tahap ceramah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya materi yang diberikan.
7. Tahap diskusi dilakukan untuk melihat ketertarikan peserta mengenai materi yang diberikan.
8. Tahap tanya jawab dilakukan untuk melihat sejauh apa kemampuan peserta dalam mengenal dan memahami materi yang telah disampaikan selama pertemuan sebelumnya. Tahapan dilakukan secara terstruktur dengan meminta peserta menjawab pertanyaan yang telah diberikan.
9. Pemberian botol minum (*Tumbler*) untuk memenuhi konsep *reuse* sekaligus bentuk *reward* kepada siswa/i yang telah aktif dalam partisipasi kelas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama empat hari. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Pertemuan	Topik Pembahasan
1	<i>Introducing Climate Changes</i>
2	Kondisi Perbaikan dan Pencegahan Perubahan Iklim di Indonesia
3	Langkah Sederhana Untuk Mencegah Perubahan Iklim
4	<i>Time to Review</i> Bersama Siswa/i SDN 014 Sepaku

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun kelurahan Pemaluan merupakan wilayah terluas dan terdekat dengan Titik Nol Ibu Kota Nusantara, kenyataannya akses fasilitas pendidikan yang ada sangatlah minim. Dari luas yang mencapai 367,18 km², SDN 014 Sepaku adalah satu-satunya sekolah yang tersedia untuk masyarakat setempat. Berdiri di tanah IKN, SDN 014 Sepaku beralamat di Jalan Sulung RT. 01 Kel Pemaluan, Kecamatan Sepaku. Sekolah ini memiliki total 12 (dua belas) ruang kelas dengan pembagian 2 (dua) kelas di setiap jenjang kelas. Pada realita di lapangan, kondisi lingkungan disekitar sekolah cukup baik dengan dioptimalkannya tanah kosong dengan ditanami berbagai jenis tanaman.

Berangkat dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) target 13.3 mengenai peningkatan kesadaran dan kapasitas manusia dan kelembagaan tentang mitigasi, perubahan iklim, adaptasi, pengurangan dampak dan peringatan dini. Dengan berpindahnya Ibu Kota Nusantara yang menyusung *smart city* dan *forestry city* telah didepan mata. Kelurahan Pemaluan akan menghadapi berbagai perubahan besar terutama bagi kondisi iklim sekitar. Sementara, sebagai *agent of changes*, generasi-generasi muda belum memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi perubahan yang akan datang. Potensi-potensi seperti:

1. Pemindahan IKN yang akan berdampak pada perubahan iklim di Pemaluan.
2. Belum tersedianya pengetahuan mengenai perubahan iklim.
3. Perubahan iklim menjadi isu hangat di dunia saat ini.

Hal tersebut kemudian mengangkat ide dari tim pengabdian untuk melakukan pengabdian di SDN 014 Sepaku sebagai penyedia sarana pendidikan untuk meningkatkan kesadaran iklim melalui *Triple C. Triple C (Climate Change Class)* adalah kelas perubahan iklim yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). Kegiatan ini ditargetkan untuk seluruh siswa/i kelas VI A dan B SDN 014 Sepaku yang berjumlah 33 siswa. Di dalamnya, kelas ini berusaha mengenalkan anak-anak dengan perubahan iklim, melalui pemberian contoh perubahan iklim, kebijakan dalam maupun

luar negeri, upaya-upaya negara dan langkah-langkah pencegahan peningkatan perubahan iklim.

Dalam materi ceramah dan sosialisasi di sekolah, disampaikan bahwa perubahan iklim dapat menimbulkan dampak buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana alam hidrometeorologi. Salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia adalah bencana banjir. Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana banjir sehingga sangat berisiko mengakibatkan kerugian materi hingga dapat menelan korban jiwa yang banyak. Maka dari itu, pencegahan dan kesiapsiagaan bencana oleh masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan. Sebagai daerah rawan bencana, pemerintah Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam mengantisipasi terjadinya bencana, sebelum atau sesudah terjadinya bencana yakni mitigasi bencana, tanggap darurat dan rehabilitas rekonstruksi, dan kesiapsiagaan bencana sangat penting dicanangkan guna meminimalisir korban akibat dari terjadinya bencana tersebut (Hadjarati & Hidayat, 2018; Ruswandi et al., 2008, dalam Wirmando et al., 2022).

Pendirian kelas ini bertujuan untuk semakin meningkatkan pengetahuan maupun kesadaran generasi-generasi muda untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan bergerak untuk menyelamatkan iklim. Keberhasilan program *Triple C* dibuktikan melalui hasil metode *simple test* yang akan diberikan oleh tim pengabdian dalam pertemuan akhir. Sasaran keberhasilan program ini dibuktikan dengan rata-rata nilai tes yakni tujuh puluh (70). Pada langkah awal, tim pengabdian melakukan kunjungan pertama ke sekolah untuk meminta izin sekaligus memaparkan rancangan program kerja *Triple C* kepada mitra (Gambar 1). Setelah rancangan kegiatan mendapatkan persetujuan oleh mitra, pada hari yang sama, pembahasan mengenai jadwal pelaksanaan program kerja dilakukan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi rancangan kegiatan

Setelah jadwal program kerja mendapatkan persetujuan, pada akhirnya program *Triple C* disetujui berjalan selama 4 (empat) hari, pada 22-23 Juli, dan 28-29 Juli 2022. Pengenalan perubahan iklim menjadi pertemuan pertama dalam *Triple C* (Gambar 2). Selama proses pembelajaran pertama, ternyata tidak ada anak-anak yang mengetahui tentang iklim ataupun

perubahan iklim. Meskipun tidak mengetahui mengenai iklim, namun mereka sangat menunjukkan antusiasnya untuk mengikuti pertemuan kelas pertama dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada tim pengabdian, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan kelas pertama

Selanjutnya, pembahasan memasuki kepada *scope* yang lebih dalam. Dalam pertemuan kedua (Gambar 3), peserta diajak untuk mengetahui kebijakan mengenai perubahan iklim dari global yakni Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) dan langkah maupun kebijakan Pemerintah Indonesia seperti ikut dalam penandatanganan *Paris Agreement*, *Climate Change Fiscal Framework* (CCFF), *Carbon pricing*, *Energy Transition Mechanism* (ETM). Keaktifan anak-anak semakin terlihat dengan merespons pertanyaan singkat yang diberikan oleh pengabdian. Keaktifan ini juga dipengaruhi oleh kedekatan hubungan emosional antara tim pengabdian dengan anak-anak yang membuat suasana kelas semakin mencair, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan kelas kedua dan ketiga

Setelah memahami mengenai permasalahan perubahan iklim dan beberapa kebijakan-kebijakan seperti *Paris Agreement* yang merupakan perjanjian global untuk menekan peningkatan suhu bumi. Kemudian, pembahasan ketiga membawa anak-anak untuk mengajak anak-anak melakukan langkah-langkah sederhana untuk mencegah perubahan iklim. Melalui pertemuan ini anak-anak diajak untuk memahami mengenai penghematan energi dengan mengurangi pemakaian barang elektronik,

mengurangi penggunaan pemakaian kendaraan berbahan bakar fosil dengan banyak menggunakan angkutan umum atau berjalan kaki, hingga menanamkan pentingnya perilaku 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Salah satunya adalah materi pengelolaan sampah yang selama ini sering jadi hambatan kesehatan lingkungan hidup. Kepada pelajar sekolah ini ditanamkan pemahaman untuk menghindari perilaku dan kebiasaan negatif membuang sampah sembarangan, seperti di sungai, rawa, pinggir jalan secara tidak bertanggung jawab karena berdampak buruk pada kualitas hidup masyarakat.

Dalam proses penyampaian kelas, materi pembelajaran ditampilkan melalui *power point* untuk memudahkan peserta dalam mencatat penjelasan dan membantu peserta untuk lebih memahami materi yang disampaikan. Agar pelajaran semakin atraktif, pembelajaran dilakukan dengan menampilkan animasi video mengenai materi pembahasan saat itu. Kepedulian iklim tidak dapat tumbuh begitu saja, namun diupayakan pembentukannya secara terus menerus sejak usia dini, melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan konsep pengolahan sampah dengan metode pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Solusi ini dipercaya sebagai salah satu solusi paling mudah untuk menekan perubahan iklim.

Sosialisasi kepada pelajar juga berkaitan dengan melakukan daur ulang sampah-sampah. Daur ulang adalah kegiatan menyatukan suatu bahan/barang bekas menjadi produk baru yang bertujuan untuk mencegah penumpukan sampah (Zaelani et al., 2022). Mengacu pada UUPS, untuk mengatasi masalah dibutuhkan program-program pengelolaan sampah yang berbasis *zero waste* agar tidak hanya menjadi timbunan sampah di TPA, tetapi menjadi sesuatu barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual. (Sudanti, Andary, & Yusmiati, 2019, dalam Wahyu Setyawati & Sri Woelandari, 2019).

Disamping penyampaian materi, sebagai salah satu langkah untuk mendorong metode penggunaan kembali (*Reuse*), tim pengabdian melakukan pemberian botol minum (*Tumbler*) (Gambar 4). Tidak hanya untuk mendukung metode pengolahan sampah dengan penggunaan kembali (*Reuse*), tetapi pemberian botol ini diberikan kepada peserta yang dalam pertemuan memiliki semangat yang tinggi dalam menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan sebagai bentuk *reward* dan pembangkit semangat peserta, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemberian botol minum (*Tumbler*)

Usaha tim pengabdian untuk semakin meningkatkan pengetahuan mengenai iklim dilakukan dalam *Review Time* (Gambar 5). *Review Time* adalah pertemuan akhir dari *Triple C*. Dalam pertemuan akhir ini, anak-anak diberikan beberapa pertanyaan yang merupakan rangkuman dari materi pertemuan pertama hingga ketiga. Beberapa pertanyaan tersebut adalah (1) Apa yang anda ketahui tentang perubahan iklim?; (2) Langkah seerhana apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah perubahan iklim?; dan (3) Apa itu Perjanjian Paris?. Adapun tujuan dari *Review Time* ini untuk menguji tingkat pemahaman anak-anak kelas VI SDN 014 Sepaku secara keseluruhan, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelaksanaan *Review Time*

Pelaksanaan tes dilakukan pada akhir penerimaan materi akhir. Total data yang terkumpul dari tes ini berjumlah tiga puluh tiga (33) lembar jawaban. Data hasil tes tersebut ditampilkan pada Tabel 2. Menampilkan nilai rata-rata keseluruhan dari 33 lembar jawaban siswa/i kelas VI di SDN 014 Sepaku, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai hasil tes '*Review Time*'

Keterangan Nilai	Range Nilai	Jumlah Siswa
Nilai maksimum	100	4
Nilai menengah keatas	80-90	20
Nilai tengah	70	3
Nilai menengah ke bawah	60-50	5
Nilai Minimum	<50	1
Nilai rata-rata	78,5	

Berdasarkan data hasil tes di Tabel 2, menunjukkan terdapat variasi skor. Terlihat total penerima skor menengah kebawah (60-50) dan minimum (0) sangat sedikit yakni total sebanyak enam (6) orang. Sedangkan, apabila dibandingkan dengan penerima skor tengah (70), skor menengah ke atas (80-90), dan skor maksimum (100) diraih sebanyak dua puluh tujuh (27) orang. Dalam parameter keberhasilan program *Triple C*, nilai rata-rata yang diharapkan oleh tim pengabdian sebesar tujuh puluh (70). Ternyata, nilai rata-rata yang diperoleh dari tes ini sebesar tujuh puluh delapan koma lima (78,5), angka ini telah melewati angka harapan tim pengabdian. Ini kemudian membuktikan bahwa program *Triple C* berhasil untuk memberikan serta meningkatkan pengetahuan mengenai perubahan iklim kepada siswa/i kelas VI di SDN 014 Sepaku.

Meskipun telah mencapai target tujuan, tetapi dalam proses terselenggarakannya program *Triple C* juga tidak terlepas dari beberapa kendala. Permasalahan di lapangan seperti sulitnya untuk terus memastikan kefokusannya anak-anak untuk menerima penjelasan materi, sementara beberapa anak-anak telah hilang kefokusannya dan merubah kefokusannya ke hal yang lain. Di hal itu, perlu adanya pengawasan selalu oleh tim pengabdian. Selain pengawasan, perlunya beberapa hiburan di sela-sela penjelasan seperti penayangan video animasi pembelajaran atau melakukan *games*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan perubahan iklim menjadi permasalahan serius yang harus ditangani dengan tepat. Pembangunan IKN akan membawa berbagai perubahan terhadap kondisi iklim di Pemaluan, tidak terkecuali SDN 014 Sepaku. Kerentanan anak-anak menerima dampak dari perubahan iklim, sedangkan ketersediaan pendidikan mengenai perubahan iklim di tanah IKN yang minim perlu dibangun dari sekarang.

Berdasarkan hasil nilai evaluasi melalui *review time*, program *Triple C* berhasil meningkatkan wawasan para pelajar sebesar 78.5%. Program ini membawa dampak yang cukup membantu menyebarkan edukasi akan perubahan iklim kepada anak-anak kelas VI di SDN 014 Sepaku. Dengan memberikan pembelajaran mengenai perubahan iklim tidak hanya sebatas pengertian maupun bentuk perubahan iklim, tetapi juga membawa anak-anak untuk mengenal mengenai kebijakan negara, sampai pada langkah diri sendiri untuk memulai menyelamatkan perubahan iklim. Manfaat yang diperoleh anak-anak dari pembelajaran ini dapat menjadi pengetahuan perubahan iklim pertama untuk mereka yang mampu diaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam mewujudkan pelajar yang peduli terhadap perubahan iklim diperlukan aktivitas-aktivitas yang berkelanjutan, seperti menguatkan kembali peran adiwiyata di sekolah, serta melibatkan organisasi atau

komunitas peduli lingkungan untuk bersama-sama membangun budaya cinta lingkungan terhadap pelajar di wilayah Pemaluan, juga diperlukan kolaborasi bersama pemerintah untuk melibatkan siswa-siswi untuk terlibat dalam setiap program berwawasan lingkungan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Mulawarman yang telah membantu dalam proses terselenggarakannya pengabdian ini, Ucapan terima kasih juga diberikan untuk Kepala Sekolah beserta jajaran SDN 014 Sepaku yang telah memberikan segala kemudahan pelaksanaan program ini sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Serta, Kelurahan Pemaluan yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian di kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwan, J. F., Dewi, L., & Wahyudin, D. (2022). Urgensi Pendidikan Berbasis Perubahan Iklim Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 22(02), 23–38. <https://doi.org/10.21009/plpb.222.03>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara. (2021). *Kecamatan Sepaku Dalam Angka 2021*. <https://penajamkab.go.id/wp-content/uploads/2022/05/Kecamatan-Sepaku-Dalam-Angka-2021.pdf>
- Cutrie, J., & Deschênes, O. (2016). Children and Climate Change: Introducing the Issue. *The Future of Children*, 26(1), 3–9. <https://about.jstor.org/terms>
- Hariati & Saputri, A.S. (2022). Best Practice Kebijakan Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Di Kalimantan Timur, Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*. 4(1), 16-28. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.8218>.
- Hess, T. (2021). Gen Z Will Save Us: Applauded and Dismissed as a Gen Z Climate Activist (Perspective from the Field). *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk*, 12 (1), 1-5. Tersedia di: <https://digitalcommons.library.tmc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1455&context=childrenatrisk>
- JDIH BPK RI. (2016). *Pengesahan Paris Agreement to The United Nations Framework Convention on Climate Change (Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim)*. JDIH BPK RI.
- Laily, I. N. (2022, April). *Pengertian Perubahan Iklim, Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasinya*. Katadata.Co.Id.
- Masripatin, N., Rachmawaty, E., Suryanti, Y., Setyawan, H., Farid, M., & Iskandar, N. (2017). *Strategi Implementasi NDC (Nationally Determined Contribution)* (N. Masripatin, Ed.). Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Medcom.id. (2020, September 25). *Topik Perubahan Iklim Dicanangkan Masuk Kurikulum*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/gNQG7Ook-topik-perubahan-iklim-dicanangkan-masuk-kurikulum>

- Mutaqin, D. J., Muslim, M. B., & Rahayu, N. H. (2021). Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Bappenas Working Papers*, 4(1), 13-29. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i1.87>.
- Nisaa, R. A., Dharma, A. P., Yunan, Z. Y., & Alfarisyi, A. (2021). Membangun Kesadaran Pelestarian Biodiversitas Melalui Fotografi Di Kalangan Siswa SMA/MA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2385–2399.
- Nisaa, R. A., Pambudi Dharma, A., Yunan, Z. Y., & Alfarisyi, A. (2021). Membangun Kesadaran Pelestarian Biodiversitas Melalui Fotografi Di Kalangan Siswa SMA/MA. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 5(5), 2385–2399. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5601>
- Rubin, I.L. (2021). Climate Change, Environmental Justice and Children's Health: Break the Cycle of Climate Change by Cultivating Future Leaders. *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk*, 12 (1), 1-23. Tersedia di: <https://digitalcommons.library.tmc.edu/childrenatrisk/vol12/iss1/7>
- Sagena, U. W., Panjaitan, O., Azizsyah, S. N., Hasyim, M., & Sharifuddin, Mohd. D. K. (2022). SDGs Class for Kids: Edukasi Kesadaran Energi dan Lingkungan Kepada Pelajar di Kawasan IKN Nusantara. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 305–316. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/11284/pdf>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara. 2022. Jakarta: diperbanyak oleh JDIH Kemaritiman & Investasi.
- Wahyu Setyawati, N., & Sri Woelandari, D. P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Program Kerja Berbasis Manajemen Lingkungan. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i2.1080>
- Wirmando, Pattaru, F., & Saranga, J. L. (2022). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Melalui Edukasi dan Simulasi Tavletop Disaster Exercise. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6, 2166–2175. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/8244>
- Zaelani, M., Fatayan, A., Ayu, S., Bachrudin, A. A., & Fauziah, M. P. (2022). Pemahaman Materi Parenting Dan Daur Ulang Sampah Di Masyarakat Kecamatan Ciracas. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(3), 2497–2504. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8654>